Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah
E-ISSN: 2252-4436 P-ISSN: 2654-6132
Vol. 33 No. 02 Oktober 2026

RELEVANSI KLASIFIKASI HADHARAH TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER

Asri Yanti Siregar[1], Amril M[2], Eva Dewi[3],
email: 22390125331@students.uin-suska.ac.id[1], amril@uin-suska.ac.id[2], evadewi@uin-suska.ac.id[2]
(Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi epistemologis antara wahyu, ilmu, dan filsafat dalam pendidikan Islam untuk membangun sistem pendidikan yang holistik, seimbang, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan, penelitian ini menelaah keterkaitan ketiga hadharah al-Nash, al-'Ilm, dan al-Falsafah sebagai fondasi utama dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang integratif. Temuan menunjukkan bahwa ketiganya saling melengkapi dan harus diharmonisasikan agar pendidikan Islam tidak hanya berlandaskan nilai spiritual dan etika, tetapi juga mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis. Pendekatan integratif ini penting untuk menjamin keberlangsungan pendidikan Islam yang adaptif dan berdaya saing di era global.

Kata Kunci: Integrasi epistemologis, peradaban Islam, wahyu, ilmu, filsafat.

A. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat kontemporer dihadapkan pada tantangan yang kompleks, mulai dari krisis moral, degradasi nilai-nilai spiritual, hingga kemajuan teknologi yang tidak selalu diimbangi dengan etika. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap konsep peradaban atau *hadharah* dalam Islam menjadi sangat relevan. Hadharah dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemajuan material atau fisik, tetapi juga mencakup aspek nilai, ilmu, dan akal yang membentuk manusia dan masyarakat beradab.

Klasifikasi hadharah dalam Islam yang mencakup *Hadharah al-Nash* berbasis wahyu), *Hadharah al-'Ilm* (berbasis ilmu pengetahuan), dan *Hadharah al-Falsafah* (berbasis filsafat) memberikan gambaran utuh tentang bagaimana peradaban Islam dibangun secara integral, melibatkan unsur spiritual, intelektual, dan rasionalitas. Ketiga unsur ini bukan hanya warisan sejarah masa lalu, melainkan prinsip yang tetap relevan dan dapat

diaplikasikan dalam membentuk masyarakat modern yang maju secara teknologi, kuat secara moral, dan terbuka dalam berpikir.

Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan bagaimana masing-masing klasifikasi hadharah tersebut dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan masyarakat kontemporer, serta bagaimana sinergi di antara ketiganya dapat membentuk peradaban Islam yang adaptif, progresif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiyah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian ini adalah mengkaji integrasi antara wahyu, ilmu, dan filsafat dalam pendidikan Islam melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu membaca, menelaah, dan mencatat informasi dari buku, artikel, dan sumber ilmiah lainnya. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan langkah-langkah reduksi data, interpretasi isi, dan penyusunan kesimpulan yang mencerminkan keterpaduan konsep yang dikaji.

C. Hasil dan Pembahasan

Secara etimologis, istilah *hadharah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *hadhar*, yang bermakna "tinggal menetap" atau "kehadiran". Kata ini merupakan lawan dari *al-badwu*, yang mengacu pada gaya hidup nomaden atau berpindah-pindah di pedalaman. Seseorang yang hidup menetap di wilayah perkotaan disebut *al-hadir*, sedangkan individu yang hidup secara berpindah-pindah di daerah terpencil disebut *al-badi*. Oleh karena itu, *al-hadharah* menggambarkan suatu bentuk kehidupan yang stabil, menetap, dan terorganisir di suatu wilayah tertentu.[1] Secara terminologis, peradaban memiliki beragam definisi menurut para ahli. Ibnu Khaldun, misalnya, mendeskripsikannya sebagai suatu kondisi yang lahir dari kebiasaan masyarakat dan berkembang melampaui kebutuhan dasar suatu peradaban. Batasan perkembangan ini berbeda-beda, bergantung pada tingkat kemakmuran dan keanekaragaman bangsa-bangsa yang tidak terbatas.[2] Abul A'la Al-Maududi menyatakan bahwa *hadharah* (peradaban) adalah sebuah sistem yang bersifat integral, mencakup seluruh aspek yang dimiliki manusia,

[1] Lukman, "Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya dan Peradaban," *Jurnal Bina Ummat* 2, no. 1 (2019): Hlm. 36.

[2] Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017):Hlm.12.

termasuk pemikiran, ide, tindakan, dan moral dalam kehidupan mereka, baik secara personal, keluarga, sosial, ekonomi, maupun politik.[3]

Sementara itu, Durant berpendapat bahwa *hadharah* adalah sebuah sistem sosial yang berperan dalam membantu seseorang meningkatkan produktivitas budayanya. Toynbee menambahkan bahwa peradaban merupakan hasil dari aktivitas manusia dalam ranah sosial dan moral. Peradaban adalah sebuah gerakan yang terus berjalan, bukan sesuatu yang statis dan kaku. Dengan kata lain, peradaban adalah perjalanan kehidupan yang terus berlangsung.[4]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *hadharah* atau peradaban merupakan bentuk kehidupan manusia yang menetap dan mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, intelektual, dan seni. Peradaban muncul dari pola hidup masyarakat yang terbentuk dan berkembang seiring meningkatnya kesejahteraan serta keragaman budaya suatu bangsa. Para pakar memandang peradaban sebagai suatu sistem yang mencakup nilai-nilai, etika, dan hasil karya budaya. Peradaban juga bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebuah proses dinamis yang terus bergerak mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan manusia. Untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam, pembahasan berikutnya akan menjelaskan klasifikasi *hadharah* beserta ciri-cirinya dalam berbagai dimensi kehidupan.

1. Relevansi Hadharah *al-Nash*: Meneguhkan Nilai Spiritual dan Moral

Hadharah al-Nash atau peradaban berbasis teks wahyu merujuk pada sistem kehidupan yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama. Teks-teks suci ini tidak hanya menjadi rujukan dalam aspek ibadah dan hukum, tetapi juga menjadi fondasi nilai moral, budaya, dan sosial umat Islam. Dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi nilai, serta krisis spiritual, *Hadharah al-Nash* hadir sebagai penyeimbang yang kokoh dan transenden.

Selain itu, Hadarah *al-Nash* juga menjadi landasan dalam pengembangan ilmu keislaman, baik dalam kajian tafsir, hadis, fikih, maupun disiplin ilmu lainnya yang bertujuan untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam secara komprehensif. Sejak awal

[3] Abul A'la Al-Maududi, *Al-Hadharah Al-Islamiyyah; Ususuha wa Mabadi'uha, Majallah Al-Islam wa Al-Hadharah,* Volume I, Riyadh (1979): Hlm. 288.

[4] Wail Durant, *Qishash Al-Hadharah*, Zaki Najib Mahfudz, Lajnah At-Ta'lif wa At-Tarjamah, Kairo: (1956): jilid I, Hlm.3.

kemunculannya, Islam mendorong terbentuknya tradisi literasi dan peradaban berbasis teks. Perintah pertama yang turun, "Iqra" (bacalah), menjadi simbol awal pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam.[5]

Sejarah mencatat kejayaan peradaban Islam melalui pembangunan pusat-pusat ilmu seperti Baitul Hikmah di Baghdad, serta perpustakaan besar di Kordoba, Fez, dan Kairo. Di tempat-tempat inilah terjadi kegiatan penerjemahan, kajian, dan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan India.[6] Para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidak hanya mengembangkan hukum Islam dan teologi, tetapi juga menyumbang pada filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Semua pencapaian tersebut didasarkan pada interaksi yang intens dengan teks baik teks wahyu maupun teks keilmuan.[7] Namun demikian, esensi *Hadharah al-Nash* tidak hanya terletak pada pencapaian akademik, melainkan pada kekuatan spiritual dan moral yang menyertainya.

Dalam konteks masyarakat modern yang sedang mengalami krisis nilai, *Hadharah al-Nash* memiliki peran penting sebagai landasan moral dan etik yang kokoh. Di tengah maraknya relativisme moral, kebebasan tanpa batas, dan disorientasi nilai, ajaran Islam yang menekankan kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial tetap menjadi pedoman yang tidak berubah (tsawabit) dalam membangun masyarakat yang sehat secara spiritual dan sosial. Selain itu, *Hadharah al-Nash* memperkuat identitas keislaman di tengah arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai lokal dan spiritual. Identitas ini tercermin dalam cara umat Islam berpikir, bersikap, dan berinteraksi berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Di era serba instan dan cepat ini, wahyu tetap relevan sebagai penuntun hidup yang memberikan ketenangan dan arah.

Menurut Prof. Dr. M. Amin Abdullah, nilai-nilai agama, termasuk nilai-nilai kemanusiaan, tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial. Dalam pendekatan integratif yang ia tawarkan, ditekankan bahwa nilai spiritual harus senantiasa terhubung erat dengan realitas sosial.

---

[5] Adillya Kafilla Auhaina dan Khairunnisa Etika Sari, *"Peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol," (Jurnal Thaqāfiyyāt: Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam***)**21, no. 1 (2022)

[6] *Ibid.*

[7] Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020):Hlm.97.

Hadharah al-Nash menegaskan bahwa peradaban yang hakiki bukan hanya diukur dari kemajuan material, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membangun relasi antarmanusia yang berlandaskan etika. Kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat Islam dibentuk melalui penerapan nilai-nilai agama yang membimbing umat manusia menuju kehidupan yang lebih adil, damai, dan berperadaban.[8]

Dengan demikian, *Hadharah al-Nash* bukan sekadar memori sejarah, melainkan aset peradaban yang sangat relevan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Ia bukan hanya fondasi masa lalu, tetapi juga cahaya yang membimbing masa depan. *Hadharah al-Nash* tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun peradaban kontemporer yang kokoh secara moral dan spiritual. Peradaban yang dibangun tanpa fondasi wahyu akan cenderung rapuh dan kehilangan arah. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai *Hadharah al-Nash* dalam kehidupan masyarakat kontemporer merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

2. Relevansi Hadharah al-'Ilm: Mendorong Kemajuan Ilmu yang Beretika

Hadharah al-'Ilm merupakan konsep peradaban Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan ('ilm) sebagai pilar utama pembangunan peradaban. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya dimaknai sebagai sarana menguasai alam semesta, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Konsep ini berbeda dari pendekatan sekuler yang memisahkan antara ilmu dan nilai. Dalam Hadharah al-'Ilm, kemajuan intelektual harus senantiasa berpadu dengan prinsip-prinsip etika dan spiritualitas.

Menurut Ismail Al-Faruqi, Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, peradaban seharusnya tidak tumbuh di luar kesadaran akan tauhidullah kesatuan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pemahaman ini menuntut bahwa setiap cabang ilmu pengetahuan pada akhirnya harus bermuara pada peningkatan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara Hadharah al-'Ilm dan paradigma sains

[8] Nur Rahmat dan Amril M, Hadarat Al-Nash, Hadharat Al-'Ilm dan Hadharat Al-Falsafah, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 1, (2025):Hlm. 187

modern yang cenderung ateistik, empiris, dan materialistik.[9] Pandangan sekuler terhadap ilmu, yang mengesampingkan dimensi transendental, berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Ilmu yang dipisahkan dari etika kerap kali mengarah pada eksploitasi sumber daya alam, ketimpangan sosial, bahkan krisis spiritual. Sebagian ilmuwan Muslim mengkhawatirkan bahwa mempelajari ilmu yang tidak disandarkan pada nilai-nilai agama akan menjauhkan manusia dari Allah. Namun, sejarah peradaban Islam justru menunjukkan sebaliknya: ilmu dan agama dapat bersinergi untuk memajukan umat.[10]

Pada tahun 1930-an, Muhammad Iqbal menyerukan pentingnya rekonstruksi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Ia mengkritik ilmu Barat yang menurutnya kehilangan semangat ilahiah dan tidak membedakan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Bagi Iqbal, rekonstruksi ini sangat penting agar umat Islam tidak terjebak dalam imitasi terhadap sains Barat yang bebas nilai, tetapi mampu membangun paradigma ilmu yang selaras dengan prinsip-prinsip wahyu.[11]

Kemudian, pada dekade 1960-an, Ismail Al-Faruqi tampil sebagai tokoh pembaharu yang menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam karyanya *The Islamization of Knowledge*, Al-Faruqi mengkritik dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang berkembang di kalangan umat Islam modern. Menurutnya, pemisahan ini hanya akan melemahkan posisi Islam sebagai panduan hidup yang menyeluruh. Ia menegaskan bahwa Islam adalah agama yang logis, ilmiah, dan komprehensif, yang harus dijadikan dasar dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Gagasan ini kemudian diperkuat dalam seminar internasional pertama tentang Islamisasi ilmu di Islamabad pada tahun 1982, yang menjadi tonggak penting dalam membangkitkan kesadaran intelektual umat Islam.[12]

Sejarah menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam mencapai puncaknya saat ilmu dikembangkan secara multidisipliner dengan

---

[9] Mustofa Hilmi, Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 2 (2020):Hlm 252.

[10] Umi Hanifah, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi keilmuan Di Universitas Universitas Islam Indonesia, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): Hlm.273

[11] Salafudin, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, (Pekalogan : Forum Tarbiyah Vol. 11 no. 2, 2013) :Hlm.201.

[12] Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi", Tadrib : *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016):Hlm.13.

landasan etika dan spiritualitas. Tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat, menegaskan bahwa dalam tradisi Islam, ilmu selalu terikat pada nilai dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks masyarakat modern yang tengah mengalami ledakan informasi, disorientasi nilai, dan kemajuan teknologi yang cepat, *Hadharah al-'Ilm* kembali menunjukkan relevansinya. Tantangan-tantangan seperti penyalahgunaan teknologi, manipulasi informasi, krisis lingkungan, dan ketimpangan sosial menunjukkan bahwa ilmu yang dikembangkan tanpa etika bisa menimbulkan kerusakan yang luas. Maka, *Hadharah al-'Ilm* menawarkan paradigma alternatif, ilmu pengetahuan yang tidak hanya menekankan aspek rasionalitas dan efisiensi, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai luhur seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam dunia pendidikan, aktualisasi Hadharah al-'Ilm berarti menciptakan kurikulum yang integratif, menggabungkan pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membina karakter dan kesadaran etis mereka. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari bukan sekadar instrumen karier, tetapi menjadi sarana pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan terhadap umat. Selain itu, dalam bidang riset dan pengembangan teknologi, Hadharah al-'Ilm mengharuskan setiap peneliti mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan. Pengetahuan tidak boleh digunakan untuk merusak tatanan sosial, mengeksploitasi manusia, atau merusak bumi. Sebaliknya, ilmu harus diarahkan untuk menciptakan keadilan sosial, kesejahteraan bersama, dan kelestarian ciptaan Tuhan.

Dengan demikian, Hadharah al-'Ilm merupakan kritik terhadap modernisme yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dalam ilmu pengetahuan. Ia hadir sebagai tawaran paradigma yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan ilahiah. Dalam dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah, orientasi ilmu yang berpijak pada nilai wahyu menjadi jalan utama untuk membangun peradaban yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga luhur secara moral dan berkelanjutan secara sosial.

3. Relevansi Hadharah al-Falsafah: Membentuk Rasionalitas dan Kesadaran Kritis

Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti "cinta akan kebijaksanaan." Dalam Islam, istilah *falsafah* diadopsi dari bahasa Arab yang maknanya sama, yaitu kajian rasional tentang hakikat segala sesuatu.[13] Plato mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, sementara Aristoteles melihatnya sebagai ilmu yang menyelidiki sebab dan dasar segala sesuatu.[14]

Hadharah al-Falsafah merupakan bagian penting dari peradaban Islam yang berfokus pada pemikiran rasional dan logis. Ia muncul dari interaksi antara Islam dengan kebudayaan filsafat Yunani, Persia, dan India. Dalam Islam, filsafat bukan hanya spekulasi, tetapi alat untuk memahami hubungan akal dan wahyu serta mencari kebenaran yang mulia.[15] Para filsuf Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, dan Al-Ghazali mengembangkan filsafat dalam kerangka tauhid, menjadikannya sarana memahami realitas dan memperkuat keimanan.

Di era modern, *Hadharah al-Falsafah* relevan dalam membentuk pola pikir umat Islam yang rasional, terbuka, dan kritis, berakar pada nilai wahyu. Dalam pendidikan Islam, filosofi mendorong peserta didik tidak sekadar menghafal, tapi memahami, mempertanyakan, dan menyintesis ilmu. Kesadaran kritis ini menjadikan generasi muda intelektual tangguh dan agen transformasi sosial yang bijak. Selain itu, *Hadharah al-Falsafah* membangun sikap inklusif dan dialogis dalam masyarakat multikultural, memungkinkan umat Islam berinteraksi dengan berbagai pemikiran tanpa kehilangan identitas. *Hadharah al-Falsafah* adalah elemen penting yang membentuk rasionalitas Islami dan kesadaran kritis. Penguatannya dalam pendidikan dan keilmuan sangat diperlukan agar peradaban Islam tetap kokoh, berpikir tajam, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

4. Integrasi Epistemologis: Menyatukan Wahyu, Ilmu, dan Filsafat dalam Pendidikan Islam

Dari Pembahasan ketiga hadharah sebelumnya menyatakan bahwa integrasi antara *hadharah al-Nash*, *hadharah al-'Ilm*, dan *hadharah*

[13] Taufik, "Kontrak Pertama Islam dengan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Yunani,"*FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (Juni 2020): Hlm.179.

[14] Setya Widyawati, "Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan," *Jurusan Seni Tari* 11, no. 1 (Juli 2013):Hllm.88.

[15] Adib, M.A. *Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam*. (2022)

al-Falsafah merupakan fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan seimbang.

Menurut Abd. Rachman Assegaf, integrasi mencerminkan keterpaduan ilmu, sementara interkoneksi menandakan hubungan antarunsur yang saling mendukung.[16] Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Prof. Dr. Amril M., yang dalam bukunya *Epistemologi: Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan sains modern harus diatasi melalui pendekatan integratif, agar ilmu pengetahuan tidak menjadi sekuler, melainkan tetap berlandaskan etika wahyu.[17] Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam perlu mampu mengakomodasi perkembangan teori pendidikan modern tanpa mengorbankan identitas keislamannya.

Pendidikan hadhari, meskipun masih relatif baru dalam wacana Islam, mulai berkembang khususnya pasca transformasi IAIN menjadi UIN. UIN Malang, misalnya, memperkenalkan konsep "pohon ilmu," sementara UIN Sunan Kalijaga mengembangkan model "jaring laba-laba" yang menggambarkan keterkaitan antara tiga unsur peradaban: wahyu, ilmu, dan filsafat.[18]

Pendekatan integratif-interkonektif yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah bertujuan mengatasi fragmentasi ilmu dengan menghubungkan ilmu-ilmu agama, alam, sosial, dan humaniora dalam satu kerangka epistemologis.[19] . *Hadharah al-'Ilm* memberi kontribusi melalui pendekatan empiris berbasis observasi, *hadharah al-Falsafah* memberi kerangka konseptual dan kesadaran kritis, sementara *hadharah al-Nash* menanamkan nilai-nilai normatif yang menjadi fondasi etis.[20]

Gagasan ini divisualisasikan dalam skema jaring laba-laba, di mana *hadharah al-Nash* menjadi pusat yang menopang seluruh cabang keilmuan. Dari titik pusat ini, ilmu dan filsafat berkembang secara sistematis dan terhubung. Jika salah satu unsur ini terputus, keseimbangan

---

[16] Ida Wijayanti dan Eva Dewi, "Hadharah An-Nash, 'Ilm dan Falsafah sebagai Metode Pengembangan Keilmuan Islam di Era Kontemporer," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 29, no. 5 (Desember 2023):Hlm.52.

[17] Amril M, Epistemologi: *Integratif-Interkonektif Agama dan Sains* (2016)

[18] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006): Hlm.243.

[19] Mohamad Yamin, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Jaring Laba-Laba, Interaksi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (Januari 2022):Hlm.305

[20] *Ibid.*

keilmuan Islam akan terganggu. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus dikembangkan dengan menjadikan ketiga unsur ini sebagai satu kesatuan epistemologis yang utuh.



Gambar 1.1
Skema jaring laba-laba

Berdasarkan skema jaring laba-laba, cakupan keilmuan dalam paradigma terpadu sangat luas, mencakup baik disiplin tradisional maupun modern. Ketika keduanya mampu bersinergi, maka akan saling menopang dalam menghadapi tantangan global. Dalam skema ini, *hadharah al-Nash* yang berlandaskan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) berperan sebagai pusat nilai dan etika. Dari titik ini, *hadharah al-'Ilm* berkembang melalui pendekatan empiris ke berbagai bidang seperti teknologi, psikologi, ekonomi, dan sains. Sementara itu, *hadharah al-Falsafah* menyediakan kerangka reflektif yang mengaitkan dan memperdalam pemahaman lintas disiplin.[21]

Struktur jaring laba-laba tersebut menegaskan bahwa ketiga unsur ini tidak dapat berdiri sendiri. *Hadharah al-Nash* memberikan arah normatif, *hadharah al-'Ilm* mengembangkan pengetahuan berbasis realitas, dan *hadharah al-Falsafah* mengaitkan keduanya dalam sistem berpikir kritis dan menyeluruh. Jika salah satu unsur terputus, maka keseimbangan keilmuan dan peradaban Islam akan terganggu. Karena itu,

[21] Munawir dan Tobroni, "Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi: Analisis Pendekatan Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, dan Twin Tower," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (November 2024): Hlm.177.

integrasi antara wahyu, ilmu, dan filsafat merupakan prasyarat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang kokoh, etis, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Pendidikan Islam ideal tidak dapat dibangun secara parsial, melainkan harus berpijak pada integrasi tiga fondasi utama peradaban Islam, yaitu *hadharah al-Nash* (wahyu), *hadharah al-'Ilm* (ilmu empiris), dan *hadharah al-Falsafah* (pemikiran reflektif). Ketiganya membentuk sistem epistemologi Islam yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. *Hadharah al-Nash* memberikan arah normatif dan nilai spiritual; *hadharah al-'Ilm* memperluas wawasan melalui pendekatan ilmiah dan observasi; sementara *hadharah al-Falsafah* menghubungkan keduanya melalui analisis rasional dan kesadaran kritis.

Pendekatan integratif-interkonektif yang dikembangkan oleh para pemikir kontemporer seperti Amin Abdullah menjadi solusi terhadap fragmentasi ilmu pengetahuan yang selama ini terjadi. Visualisasi skema jaring laba-laba menggambarkan bagaimana ketiga hadharah tersebut terhubung secara sistematis, saling menopang, dan membentuk struktur keilmuan yang kokoh. Jika salah satu unsur ini diabaikan, maka keseimbangan pendidikan dan peradaban Islam akan rapuh.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus terus dikembangkan dalam semangat integrasi dan keterpaduan antara wahyu, ilmu, dan filsafat. Hanya melalui pendekatan inilah pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman secara utuh dan relevan.

E. Daftar Pustaka

Abul A'la Al-Maududi, *Al-Hadharah Al-Islamiyyah; Ususuha wa Mabadi'uha*, Majallah Al-Islam wa Al-Hadharah, Volume I, Riyadh (1979)

Adib, M.A. Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam. (2022)

Adillya Kafilla Auhaina dan Khairunnisa Etika Sari, "Peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol," *(Jurnal Thaqāfiyyāt: Bahasa,*

*Peradaban, dan Informasi Islam***)**21, no. 1 (2022)

Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2006)

Ida Wijayanti dan Eva Dewi, "Hadharah An-Nash, 'Ilm dan Falsafah sebagai Metode Pengembangan Keilmuan Islam di Era Kontemporer," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 29, no. 5 (2023)

Lukman, "Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya dan Peradaban," *Jurnal Bina Ummat* 2, no. 1 (2019)

Mohamad Yamin, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Jaring Laba-Laba, Interaksi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022)

Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, (2017)

Munawir dan Tobroni, "Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi: Analisis Pendekatan Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, dan Twin Tower," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (November 2024)

Mustofa Hilmi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer*, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan 15, no. 2 (2020)

Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020)

Nur Rahmat dan Amril M, *"Hadarat Al-Nash, Hadharat Al-'Ilm dan Hadharat Al-Falsafah,"* Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 1 (2025)

Amril M., *Epistemologi: Integratif-Interkonektif Agama dan Sains* (2016)

Salafudin, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, (Pekalogan : Forum Tarbiyah Vol. 11 no. 2, 2013)

Setya Widyawati, "Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan," *Jurusan Seni Tari* 11, no. 1 (Juli 2013)

Taufik, "Kontrak Pertama Islam dengan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Yunani,"*FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (Juni 2020)

Umi Hanifah, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi keilmuan Di Universitas Universitas Islam Indonesia*, TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 13, no. 2 (2018)

Wail Durant, *Qishash Al-Hadharah*, Zaki Najib Mahfudz, Lajnah At-Ta'lif wa At-Tarjamah, Kairo: (1956)

Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi", Tadrib : Jurnal

Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2016)